

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konjungtivitis merupakan penyakit mata paling umum didunia. Penyakit konjungtivitis ini berada pada peringkat no.3 terbesar di dunia setelah penyakit katarak dan glaukoma, khusus konjungtivitis penyebarannya sangat cepat. Penyakit ini bervariasi mulai dari hiperemia ringan dengan mata berair sampai berat dengan *sekret purulen* kental. Konjungtivitis atau radang konjungtiva adalah radang selaput lendir yang menutupi belakang kelopak dan bola mata yang dibedakan kedalam bentuk akut dan kronis. Konjungtivitis (*pink eye*) merupakan peradangan pada konjungtiva (lapisan luar mata dan lapisan dalam kelopak mata) yang disebabkan oleh mikro-organisme (virus, bakteri, jamur, *chlamidia*), alergi, iritasi dari bahan-bahan kimia seperti terkena serpihan kaca yang debunya beterbangan sehingga mengenai mata kita dan menyebabkan iritasi sedangkan konjungtivitis yang disebabkan oleh mikroorganisme (terutama virus dan kuman atau campuran keduanya) ditularkan melalui kontak dan udara (Ilyas, 2015).

Konjungtivitis keberadaannya dirasa cukup mengganggu karena penderita akan mengalami beberapa gejala umum seperti mata terasa perih, berair, terasa ada yang mengganjal disertai dengan adanya sekret atau kotoran pada mata (Wijana, 2009). Penyebab umumnya eksogen tetapi bisa juga penyebab endogen (Vaughan,2010). Penyebab paling umum adalah

Streptococcus pneumonia pada iklim sedang dan *Haemophilus aegyptius* pada iklim panas. Konjungtivitis yang disebabkan oleh *Streptococcus pneumonia* dan *Haemophilus Aegyptius* disertai juga dengan perdarahan sub konjungtiva, penyakit ini ditandai dengan timbulnya hiperemi konjungtiva secara akut, dan jumlah eksudat mukopurulen sedang (Vaughan, 2010).

Konjungtivitis atau mata merah bisa menyerang siapa saja dan sangat mudah menular, penularan terjadi ketika seorang yang sehat bersentuhan tangan seperti bersalaman dengan seorang penderita konjungtivitis atau dengan benda yang baru disentuh oleh penderita, lalu orang yang sehat tersebut menggosok tangannya ke mata dan hal ini bisa menyebabkan penularan secara cepat sehingga dapat meningkatkan jumlah penderita penyakit konjungtivitis (Ilyas, 2015).

Penyakit Konjungtivitis semakin meningkat. Berdasarkan data Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit di Amerika Serikat menyatakan bahwa pada tahun 2008, menunjukkan peningkatan penderita yang lebih besar yaitu sekitar 135 per 10.000 penderita baik pada anak-anak maupun pada orang dewasa dan juga lanjut usia (Lolowang, 2014). Berdasarkan Bank Data Departemen Kesehatan Indonesia (2013) jumlah pasien rawat inap konjungtivitis di seluruh rumah sakit pemerintah tercatat sebesar 12,6% dan pasien rawat jalan konjungtivitis sebesar 28,3%.

Di Indonesia pada tahun 2014 diketahui dari 185.863 kunjungan ke poli mata. Konjungtivitis juga termasuk dalam 10 besar penyakit rawat jalan terbanyak pada tahun 2015 (KEMENKES RI, 2015). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Riau, melaporkan jumlah penderita

konjungtivitis di pada tahun 2015 tercatat ada sebanyak 1.528 kasus konjungtivitis dan terjadi peningkatan konjungtivitis pada bulan Januari 2016 Agustus 2016 mencapai 1.769 kasus pada tiga rumah sakit di wilayah kerja dinas kesehatan Tanjung Pinang. Kasus yang terdapat di RS Angkatan Laut Tanjung Pinang sebanyak 218 kasus, di RSUD Tanjung Pinang terdapat 81 kasus dan di RSUP Tanjung Pinang Terdapat 116 kasus (Laporan Dinas Kesehatan Kota Tanjungpinang, 2016).

Dampak konjungtivitis apabila tidak diobati dalam 12 sampai 48 jam setelah infeksi di mulai, mata menjadi merah dan nyeri. Perawatan mata juga termasuk dalam *personal hygiene* yang perlu diperhatikan dalam masyarakat. Jika tidak diobati bisa terbentuk ulkus kornea, abses, perforasi mata bahkan kebutaan dan katarak. (Ramadhanisa, 2014). Untuk mencegah dan menghindari komplikasi dan dampak dari konjungtivitis, maka masyarakat perlu mempunyai pengetahuan tentang bagaimana penatalaksanaan konjungtivitis dengan baik, karena saat ini masih banyak orang yang mempersepsikan konjungtivitis dengan pemahaman yang kurang tepat terutama dalam pengobatannya.

Penting bagi kita untuk menjaga mata karena pengetahuan menurut Notoatmodjo (2010), adalah hasil dari tahu yang dapat diketahui setelah orang melakukan proses penginderaan terhadap obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga dan sangat erat hubungannya dengan pendidikan baik secara formal maupun informal,

pengetahuan kesehatan yang baik dapat meningkatkan perilaku sehat seseorang.

Pengetahuan tentang bagaimana menjaga kesehatan mata sangat penting dimiliki masyarakat karena salah satu faktor yang dapat menularkan penyakit mata seperti konjungtivitis adalah pengetahuan seseorang. Jika seseorang memiliki pengetahuan yang baik dan benar artinya ia memiliki dasar untuk berperilaku secara benar pula karena pengetahuan dan sikap sangat mempengaruhi perilaku seseorang.

Sikap merupakan salah satu komponen dasar pembentuk perilaku. Dalam hal ini jika masyarakat umum mengetahui bahaya konjungtivitis hingga cara menangani konjungtivitis maka angka penularan dan kejadian konjungtivitis dapat diatasi (Ilyas, 2015). Berkaitan dengan faktor sikap dan perilaku yang dapat menyebabkan penyakit konjungtivitis bahwa sumber penularan konjungtivitis adalah cairan yang keluar dari mata yang mengandung bakteri dan virus. Tangan yang terkontaminasi cairan infeksi dapat menjadi media penularan, seperti melalui jabatan tangan. Bisa pula melalui cara tidak langsung, misalnya tangan yang terkontaminasi memegang benda yang kemudian terpegang oleh orang lain, penggunaan handuk secara bersamaan, penggunaan sapu tangan tisu secara bergantian, dan penggunaan bantal/ sarung bantal secara bersama-sama.

Dari data yang didapat melalui hasil pengamatan pengumpulan data dapat dilihat masih ada masyarakat yang belum memahami dan mengerti cara pencegahan dan penatalaksanaan penyakit konjungtivitis. Untuk itu perlu ditingkatkan pengetahuan dan sikap masyarakat tentang

pengobatan non farmakologi konjungtivitis yang tepat, dan masih ada masyarakat yang menganggap remeh penyakit konjungtivitis sehingga mereka enggan untuk berobat ke rumah sakit atau pelayanan kesehatan yang terdekat. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hapsari di Mojokerto didapatkan hasil bahwa lebih dari separuh (59,7%) responden memiliki pengetahuan yang rendah tentang konjungtivitis dan penatalaksanaannya. Penelitian yang juga dilakukan Khoirunnisia (2016) di Yogyakarta menyatakan bahwa 14,1% responden memiliki pengetahuan yang kurang tentang penyakit konjungtivitis dan penatalaksanaannya. Rendahnya pengetahuan tentang konjungtivitis dapat menyebabkan lamanya waktu penyembuhan dan penularan penyakit dari satu orang penderita ke orang lain, sehingga Konjungtivitis menjadi salah satu penyakit mata yang sering terjadi pada masyarakat.

Rumah sakit sebagai fasilitas pelayanan kesehatan tingkat atas juga memiliki andil dalam memberikan informasi kesehatan yang benar bagi masyarakat sehingga masyarakat dalam hal ini pasien yang berkunjung ke rumah sakit memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang isu kesehatan selain mendapatkan pengobatan dari rumah sakit yang bersangkutan, disimpulkan bahwa rumah sakit bukan hanya memberikan pelayanan pengobatan saja tetapi lebih dari itu rumah sakit memiliki tanggung jawab dalam memberikan pengetahuan kesehatan yang baik dan benar kepada setiap pasiennya.

Berdasarkan laporan rekam medis poli mata RS TNI Angkatan Laut Tanjungpinang tahun 2015 menunjukkan jumlah penderita

konjungtivitis yang berobat jalan sebanyak 59 pasien sedangkan rawat inap sebanyak 22 pasien. Kemudian sejak Januari 2016 hingga Agustus 2016 tercatat jumlah pasien konjungtivitis mengalami peningkatan menjadi 128 pasien rawat jalan sedangkan rawat inap juga mengalami peningkatan menjadi 30 pasien.

Studi pendahuluan yang dilakukan pada 29 September 2016 pada pasien konjungtivitis yang berobat ke RS TNI Angkatan Laut Tanjungpinang Berdasarkan wawancara awal pada 10 pasien dengan konjungtivitis, 8 diantaranya mengatakan pernah melakukan pengobatan mata secara mandiri di rumah dengan berbagai cara seperti menggunakan air rebusan daun sirih, menggunakan urin pada pagi hari yang diteteskan ke mata yang sakit, namun tidak menunjukkan penyembuhan pada mata tersebut dan pasien juga mengatakan kurang mengetahui bagaimana cara menangani penyakit mata merah yang mereka alami dengan tepat dan tidak mengetahui bagaimana cara menghindari penularan penyakit tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Sikap Pasien tentang Penatalaksanaan Non Farmakologi konjungtivitis di RS. TNI Angkatan Laut Tanjungpinang, RSUD Tanjungpinang, dan RSUP Tanjungpinang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Sikap Pasien tentang Penatalaksanaan Non Farmakologi konjungtivitis di RS. TNI

Angkatan Laut Tanjungpinang, RSUD Tanjungpinang, dan RSUP Tanjungpinang?''.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penulisan skripsi ini yaitu untuk mengetahui Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Sikap Pasien tentang Penatalaksanaan Non Farmakologi Konjungtivitis di RS. TNI Angkatan Laut Tanjungpinang, RSUD Tanjungpinang, dan RSUP Tanjungpinang

2. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan :

- a. Diketahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan pasien tentang penatalaksanaan non farmakologi konjungtivitis di RS. TNI Angkatan Laut Tanjungpinang, RSUD Tanjungpinang, dan RSUP Tanjungpinang
- b. Diketahui distribusi frekuensi sikap pasien tentang penatalaksanaan non farmakologi konjungtivitis di RS. TNI Angkatan Laut Tanjungpinang, RSUD Tanjungpinang, dan RSUP Tanjungpinang

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Dinas Kesehatan

Diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan dalam upaya peningkatan pelayanan penyakit konjungtivitis pada pasien dan keluarga dalam penanggulangan penyakit konjungtivitis.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan masukan bagi institusi pendidikan agar hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan, panduan dan referensi serta dapat memberikan gambaran tingkat pengetahuan dan sikap pasien tentang penatalaksanaan non farmakologi konjungtivitis.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai informasi awal tentang Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Sikap Pasien tentang Penatalaksanaan Non Farmakologi Konjungtivitis dalam meningkatkan pengetahuan pada penelitian lanjutan.

